



## Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

### *The Relationship between Self-Esteem and Bullying Behavior in Adolescents*

Berliana Oktaviana<sup>1\*</sup>, Ghulam Ahmad<sup>2</sup>, Ady Waluya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [berlianovn@gmail.com](mailto:berlianovn@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 Februari 2026;

Revisi: 09 Maret 2026;

Diterima: 05 April 2026;

Tersedia: 11 April 2026

**Keywords:** *Adolescents; Bullying Behavior; Mental Health; Psychosocial Development; Self-Esteem*

**Abstract.** *Bullying behaviour in teenagers is one of the social problems that can have a negative impact on mental health and psychosocial development. One of the factors related to bullying behaviour is self-esteem. This research aims to analyse the relationship between self-esteem and bullying behaviour in teenagers. The research method used is quantitative method with cross-sectional design. The population in this study is students in class X and XI which totalled 926 students with a sample of 280 respondents who were selected using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Data collection was carried out using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE) questionnaire and the Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) questionnaire. Data analysis method using phi correlation test. The results of this study show that there is a significant relationship between self-esteem and bullying behaviour in teenagers with a p-value of 0.000 (<0,05), teenagers with low self-esteem levels tend to be more at risk of bullying behaviour compared to teenagers who have high self-esteem levels.*

#### Abstrak

Perilaku *bullying* pada remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikososial. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI yang berjumlah 926 siswa dengan sampel sebanyak 280 responden yang dipilih menggunakan teknik *Proporsional Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE)* dan kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)*. Metode analisis data menggunakan uji korelasi *phi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah cenderung lebih berisiko melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi.

**Kata kunci:** Harga Diri; Kesehatan mental; Perilaku Perundungan; Psikososial; Remaja

## 1. PENDAHULUAN

Kejadian *bullying* pada remaja bukan suatu fenomena yang baru. Olweus mengatakan *bullying* merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, yang terjadi secara berulang serta melibatkan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Maylafaenza et al., 2024). Sedangkan menurut *American Psychological Association (APA)*, *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang terhadap orang lain, baik secara perorangan atau kelompok yang menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menyebabkan kematian (Saragih & Soetikno, 2023).

Fenomena *bullying* yang dialami oleh peserta didik di tingkat sekolah merupakan permasalahan yang bersifat global. *United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* mengatakan, kejadian *bullying* di sekolah terjadi secara global dan diperkirakan sekitar 245 juta anak mengalami hal tersebut setiap tahunnya (Tian et al., 2023). Berdasarkan laporan UNICEF (2021) prevalensi perundungan di Indonesia mencapai 41% dengan sebagian besar pelajar berusia 15 tahun mengalami tindakan *bullying* yang berulang kali dalam satu bulan (Salsabila & Firman, 2025). Menurut *World Health Organization (WHO)*, prevalensi kasus *bullying* di beberapa negara di Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8% hingga 50%. Perilaku *bullying* juga menempati peringkat pertama sebagai faktor yang paling menimbulkan rasa takut di lingkungan sekolah (Andriani & Maifita, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa kasus penyimpangan perlindungan anak di lingkungan pendidikan sejak Januari sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus (Taufik et al., 2023). Selanjutnya, KPAI dan JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia), kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni lebih dari 100% dibandingkan dengan tahun 2023. Dari total kasus tersebut, sebesar 31% merupakan kasus perundungan yang dominan terjadi di satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi (BPHN, 2025). Sementara itu kasus *bullying* pada Januari sampai November 2025 tercatat sebanyak 14.512 kasus (Pusiknas, 2025).

Perundungan dalam jangka panjang berdampak hingga seumur hidup terhadap korban. Korban perundungan dapat mengalami masalah gangguan emosional, harga diri rendah, tidak mampu bersosialisasi, murung, hingga bunuh diri (Harmiasih et al., 2023). Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu yang berperan adalah tingkat harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki individu. Rendahnya *self-esteem* pada seseorang dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying* (Salsabila & Firman, 2025).

Rosenberg menjelaskan *self-esteem* adalah sikap yang dapat dilihat secara menyeluruh berdasarkan penilaian individu terhadap nilai positif dan negatif dalam dirinya (Saragih & Soetikno, 2023). Sementara itu McLeod & Owens serta Powell (2004) mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi harga diri meliputi usia, ras, etnis, masa pubertas, berat badan, partisipasi dalam aktivitas fisik serta jenis kelamin (Suhron, 2016). Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan dapat mencari pengakuan atau penerimaan melalui perilaku menyimpang (Ismah & Widayat, 2023). *Self-*

*esteem* yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada siswa. Adanya dampak negatif ini dibutuhkan intervensi dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa, sehingga dalam menghadapi tantangan dan perubahan siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jufri & Karneli, (2021) ditemukan hasil bahwa *self-esteem* dapat memprediksi perilaku siswa, dengan hasil uji nilai *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ). Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah pula perilaku *bullying* siswa begitu pula sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Firman, (2025) diperoleh hasil nilai *p-value* 0,006 ( $<0,05$ ), bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 2 2X11 Enam Lingsung, yang artinya jika *self-esteem* pada siswa tinggi maka perilaku *bullying* pada siswa akan rendah begitu pula sebaliknya.

Penelitian terkait hubungan *self-esteem* dan perilaku *bullying* umumnya berfokus pada jenjang pendidikan SMP. Perbedaan tahap perkembangan antara siswa SMP yang berada pada masa remaja awal dan siswa SMA yang berada pada masa remaja pertengahan akhir berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat *self-esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*, namun kajian komparatif mengenai hal ini masih terbatas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada jenjang pendidikan SMA.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang siswa dan siswi kelas X dan XI di SMAN 5 Kota Sukabumi. Peneliti menemukan 7 dari 10 siswa memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Mereka mengatakan kurang merasa puas dengan dirinya, sering kali merasa tidak berguna, kadang merasa tidak berharga, dan merasa tidak ada yang bisa di banggakan. Sementara itu 7 dari 10 siswa pernah melakukan tindakan *bullying* atau *membully*. Tindakan *bullying* tersebut seperti meledek nama teman, menertawakan temannya, memanggil dengan nama panggilan yang tidak disukai, seringkali menarik kerudung, bahkan memukul. Mereka beranggapan ketika melakukan hal tersebut hanya dalam konteks bercanda saja.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai hubungan *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Kota Sukabumi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat *self-esteem* dan perilaku *bullying* pada remaja, serta mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022) menjelaskan bahwa remaja (*adolescence*) adalah individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun yang masa perkembangannya

dimulai sejak munculnya tanda-tanda pubertas (seksual sekunder) hingga mencapai kematangan seksual (Budiman & Asriyadi, 2021). Remaja adalah fase perkembangan yang berada pada masa transisi antara periode kanak-kanak dan masa remaja, yang ditandai dengan terjadinya perubahan signifikan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional.

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock meliputi beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam masa transisi mereka menuju kedewasaan. Pertama, remaja diharapkan mampu menerima kondisi fisiknya secara positif, memahami serta menjalankan peran jenis kelamin pada tahap dewasa, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, termasuk dengan lawan jenis (Abubakar & Ngalimun, 2019). Selain itu, mereka juga perlu mengembangkan kemandirian, baik secara emosional maupun ekonomi, sehingga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua atau orang lain. Remaja juga dituntut untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual yang diperlukan agar dapat menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat secara efektif. Selanjutnya, remaja perlu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianut orang dewasa dan orang tua, serta mengembangkan sikap tanggung jawab sosial sebagai bekal memasuki kehidupan dewasa. Tidak kalah penting, remaja diharapkan mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan sebagai bagian dari peran dewasa yang akan dijalani di masa mendatang. Terakhir, mereka juga perlu memahami serta menyiapkan diri dalam menghadapi berbagai tanggung jawab yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga di kemudian hari.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang menyebabkan seseorang merasa tertekan, menderita dan tidak nyaman melalui sikap, tindakan maupun perkataan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki kekuatan atau status yang lebih tinggi dan terjadi secara berulang-ulang dalam waktu tertentu yang berdampak secara fisik dan mental. Olweus (1993) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku negatif yang dilakukan oleh satu individu atau lebih secara berulang dalam kurun waktu tertentu. Tindakan tersebut ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif terhadap perlakuan yang diterimanya (Haru, 2023).

Ardhiyanti (2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Pertama, pola asuh keluarga memainkan peran penting, di mana pola asuh yang bersifat otoriter atau permisif dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku bullying pada anak. Kedua, pengaruh teman sebaya juga sangat besar, karena kelompok yang dominan di sekolah seringkali memiliki kekuasaan yang mempengaruhi perilaku siswa lainnya. Remaja akan cenderung menyesuaikan diri dengan aturan kelompok untuk mendapatkan

pengakuan, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying. Ketiga, media sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku bullying, terutama melalui tayangan di televisi dan media cetak yang menampilkan konten yang dapat mempengaruhi pola perilaku siswa. Selanjutnya, kondisi lingkungan sosial, seperti kemiskinan, dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pemalakan di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mengurangi kecenderungan terjadinya bullying. Terakhir, harga diri juga berpengaruh, di mana siswa dengan harga diri rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying verbal.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* mencakup *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* elektronik, dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal melibatkan tindakan seperti mengejek, menghina kekurangan fisik, serta menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan yang bersifat merendahkan atau tidak menyenangkan. Sementara itu, *bullying* fisik meliputi tindakan agresif secara langsung, seperti memukul, menendang, mendorong, serta merampas barang milik orang lain secara paksa (Bu'ulolo et al., 2022). Sedangkan jenis *bullying* yang terjadi di sekolah ada 3, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis (Nur et al., 2022).

*Bullying* yang dialami seseorang dapat menimbulkan dampak fisik dan mental, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampaknya meliputi rasa takut, stres, kecemasan, depresi, hingga muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Korban juga dapat mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan, suasana hati tidak stabil, rasa tidak berdaya, rendahnya percaya diri, merasa terisolasi, serta kesulitan untuk terbuka dan mempercayai orang lain (Romadhoni et al., 2023). Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga pelakunya. Pelaku *bullying* cenderung memiliki empati yang rendah, perilaku sosial yang tidak normal, serta kecenderungan hiperaktif yang memengaruhi interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, pelaku juga menunjukkan tingkat gangguan kesehatan mental, khususnya gejala emosional, yang lebih tinggi dibandingkan korban *bullying* (Lusiana & Arifin, 2022).

Rosenberg (1995) harga diri adalah penilaian dan sikap menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup penilaian negatif dan positif (Aliyah et al., 2024). Sementara itu, Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai bentuk evaluasi yang dibangun dan berkembang menjadi pola yang relatif menetap dalam diri individu. Evaluasi tersebut tercermin dalam sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, serta menunjukkan sejauh mana individu meyakini dirinya memiliki kemampuan, kebermaknaan, keberhasilan dan nilai diri (Eni et al., 2023).

Margaret Fleming dan Bernard Courtney mengatakan harga diri terdiri dari lima aspek utama yaitu: (1) kebutuhan akan penghormatan, penerimaan, perhatian, penghargaan, serta perasaan berguna; (2) kemampuan beradaptasi dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial; (3) keberhasilan akademik, khususnya dalam menyelesaikan tugas secara tepat dan benar; (4) persepsi positif terhadap penampilan fisik yang mendukung rasa percaya diri dan perasaan memiliki kelebihan; serta (5) kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas hingga mencapai prestasi (Utomo, 2022).

Morris Rosenberg menjelaskan individu dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan karakteristik merasa diri berharga dan menghormati diri tanpa bersikap mengagungkan diri atau menuntut pengakuan dari orang lain, tidak memandang diri lebih superior dibandingkan orang lain, serta berorientasi pada pengembangan dan perbaikan diri. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung berfokus pada perlindungan diri dan penghindaran kesalahan, menunjukkan kekecewaan berlebih saat gagal serta mengalami kecemasan sosial, melebih-lebihkan pengalaman negatif, dan menampilkan sikap canggung, malu, kurang ekspresif dalam interaksi sosial, pesimis, sinis, serta berpola pikir kaku (Suhron, 2016).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Kota Sukabumi pada Maret 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 926 siswa. Jumlah sampel sebanyak 280 responden, yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 0,05% dan dipilih melalui teknik *Proporsional Stratified Random Sampling*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *phi*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Data primer didapatkan menggunakan kuesioner. Kuesioner variabel *self-esteem* mengacu pada instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE)* dan variabel perilaku *bullying* mengacu pada kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)*. Instrumen penelitian *self-esteem* dan perilaku *bullying* telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil valid dan reliabel masing-masing Cronbach's Alpha = 0,7 (Subagya et al., 2017) dan Cronbach's Alpha = 0,87 (Nadhifa, 2018). Data sekunder didapatkan melalui jurnal, dokumen, buku, dan catatan atau pelaporan. Alat analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 26.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Sukabumi dengan nomor No:001551/KEP STIKES SUKABUMI/2026. Seluruh

responden telah memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

### 3. HASIL

#### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15	23	8,2
16	129	46,1
17	115	41,1
18	13	4,6
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 129 responden atau sebesar 46,1%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	133	49,5
Perempuan	147	52,5
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 147 responden atau sebesar 52,5%.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	156	55,7
XI	124	44,3
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kelas X yaitu sebanyak 156 responden atau sebesar 55,7%.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Orang tua	253	90,4
Saudara/Wali	22	7,9
Sendiri/Kost	5	1,8
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 253 responden atau sebesar 90,4%.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self-Esteem*

<i>Self-Esteem</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	139	49,6

Tinggi	141	50,4
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *self-esteem* tinggi sebanyak 141 responden atau sebesar 50,4%.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku *Bullying*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Bullying</i>	117	41,8
Tidak <i>Bullying</i>	163	58,2
<b>Jumlah</b>	<b>280</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku tidak *bullying* sebanyak 163 responden atau sebesar 58,2%.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 7.** Hubungan *Self-Esteem* Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

<i>Self-Esteem</i>	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah	$\rho$	<i>p-value</i>
	Bullying	%	Tidak Bullying	%			
Rendah	100	71,9	39	28,1	139	<b>-0,607</b>	<b>0,000</b>
Tinggi	17	12,1	124	87,9	141		
<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>41,8</b>	<b>163</b>	<b>58,2</b>	<b>280</b>		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan koreksi *phi* diperoleh nilai *p-value* sebesar = 0,000 yang berarti  $< 0,05$ , yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Kota Sukabumi dengan kekuatan korelasi bernilai -0,607 (kuat), arah hubungan negatif atau tidak searah yang berarti semakin tinggi *self-esteem*, maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja.

## 4. DISKUSI

### Gambaran Self-Esteem Responden

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari total 280 responden diperoleh sebagian besar responden memiliki tingkat *self-esteem* tinggi yaitu sebanyak 141 responden dan tingkat *self-esteem* rendah sebanyak 139 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi *self-esteem* rendah dan *self-esteem* tinggi pada responden relatif seimbang, meskipun lebih banyak responden yang memiliki *self-esteem* tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat individu yang memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, seperti kurang percaya diri, merasa tidak berharga, dan sulit menerima kekurangan diri. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan berkembang menjadi kebiasaan individu, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak diri sendiri, dan mengindikasikan tingkat individu tersebut meyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki

kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Eni et al., 2025). Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan memiliki kontrol diri yang baik, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki persepsi negatif terhadap dirinya, lebih rentan melakukan perilaku negatif dan mengalami tekanan psikologis. *Self-esteem* yang rendah dapat memunculkan perilaku negatif untuk diri sendiri dan akan mengalami berbagai macam masalah yang akan timbul di dalam diri siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2025) bahwa *self-esteem* rendah membuat individu lebih rentan terhadap gangguan psikologis akibat *bullying*, stress, kecemasan dan rendahnya kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, *self-esteem* tinggi dapat meningkatkan resiliensi, sehingga remaja lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di lingkungan sekitar (Cyndi, 2024). *Self-esteem* yang tinggi berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif. Remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik, kemampuan empati yang lebih tinggi, serta tidak mudah terlibat dalam tindakan agresif terhadap orang lain.

### **Gambaran Perilaku Bullying Responden**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 280 responden diperoleh sebanyak 117 responden menunjukkan perilaku *bullying*, sedangkan 163 responden tidak menunjukkan perilaku *bullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi remaja yang melakukan *bullying* masih tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 41,8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah yang signifikan dikalangan remaja dan perlu mendapatkan perhatian serius. Tingginya angka kejadian *bullying* dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa prevalensi *bullying* pada remaja cenderung tinggi, bahkan dapat mencapai lebih dari 50% pada beberapa kelompok siswa (Ilhami et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan sekolah dan belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Secara teori, perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat agresivitas, kontrol emosi, serta rendahnya keterampilan sosial. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang tidak kondusif, hubungan teman sebaya, serta adanya ketidakseimbangan kekuasaan antar siswa (Chaidar & Latifah, 2024). Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden tidak melakukan *bullying*, namun hampir setengah responden yang terlibat menunjukkan adanya faktor risiko yang masih kuat di lingkungan penelitian. Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar merupakan faktor risiko paling dominan, diikuti oleh

pengaruh teman sebaya (Firmawati et al., 2023). Remaja cenderung meniru perilaku yang ada di sekitarnya, sehingga jika *bullying* dianggap sebagai hal yang biasa atau candaan, maka perilaku tersebut akan terus berulang. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban tetapi juga pelaku. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan kesejahteraan mental (Pajri et al., 2024).

### **Gambaran Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Bullying Responden**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Kota Sukabumi dengan nilai *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ) yang dinyatakan signifikan dengan kekuatan korelasi kuat dan arah negatif, yang berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dimiliki remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja dengan nilai *p-value* sebesar 0.005 dengan kekuatan korelasi lemah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Hanif, (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,420 dengan kesimpulan hipotesis tolak  $H_0$  dan korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan arah negatif yang artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, begitupun sebaliknya. Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki keterlibatan tinggi dalam perilaku *bullying*. *Self-esteem* yang rendah dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri, serta kesulitan mengolah emosi. Kondisi ini dapat mendorong munculnya perilaku agresif atau *bullying* dalam bentuk pelampiasan emosi maupun ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara sosial. hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan kemampuan pengelolaan emosi pada remaja *bullying*, dimana rendahnya *self-esteem* berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi (Ngongo et al., 2021). *Self-esteem* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Firman, (2025) bahwa kondisi harga diri individu berkontribusi terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya. Dengan demikian, rendahnya *self-esteem* dapat meningkatkan risiko keterlibatan seseorang dalam melakukan perilaku *bullying*. Di sisi lain, *bullying* juga berdampak terhadap penurunan *self-esteem* pada korban. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dapat memberikan dampak psikologis yang serius, termasuk menurunnya *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis remaja (Anjani et al., 2025).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 5 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian dan menegaskan bahwa pentingnya peningkatan *self-esteem* dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* pada remaja.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat keterwakilan yang lebih baik. Selain itu, penting untuk peneliti selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, teman sebaya dan iklim sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi di lingkungan sekolah maupun layanan kesehatan, khususnya yang berfokus pada peningkatan *self-esteem* pada remaja sebagai upaya preventif dalam menurunkan perilaku *bullying*.

## DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, & Ngalimun. (2019). *Psikologi perkembangan: Konsep dasar pengembangan kreativitas anak*. K-Media.
- Aliyah, N. A., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 158–165. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2617>
- Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas 8 (Delapan) di SMPN 6 Pariaman. *Journal of Medical Research*, 8(2), 5.
- Anjani, N. R., Mariyati, & P, W. H. (2025). The relationship between self-esteem and psychological well-being among adolescent victims of *bullying* in junior high school. *International Journal of Health Science (IJHS)*, 5(3). <https://doi.org/10.55606/ijhs.v5i3.6145>
- Ardhiyanti, Y. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>

- BPHN. (2025). Kasus perundungan meningkat tajam, BPHN dorong sinergi lintas sektor jadi kunci pencegahan.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 4–12.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. CV. Pena Persada.
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor-faktor psikologis penyebab perilaku bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Cyndi, I. N. (2024). The relationship between self-esteem and resilience in children who are victims of bullying. *Acta Psychologia*, 3(3), 132–139. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i3.67>
- Eni, R., Rinancy, H., & Siagian, S. H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak usia sekolah: A systematic literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(3), 554–562. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.816>
- Eni, T. A., A, M. A., & Halima, A. (2023). Pengaruh harga diri terhadap korban perlakuan bullying pada remaja di sekolah X. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 826–834.
- Firmawati, B., Uyunn, N., & Bangol, R. (2023). Faktor risiko terjadinya bullying pada remaja di SMA Negeri 1 Telaga Biru. *Prepotif*, 7, 55–57. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20759>
- Hanif, P. F. A. (2024). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak bullying terhadap sosial emosional anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(November), 8703–8708.
- Haru, E. (2023). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Ilhami, M., Joae, P., Nito, B., Eka, C., Tjomiadi, F., Ariani, M., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F., Mulia, U. S., & Luar, P. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian bullying. *12(4)*, 1031–1040.
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The effectiveness of using self instruction in increasing low self-esteem in late adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12658>
- Jufri, F., & Karneli, Y. (2021). Kontribusi self-esteem terhadap perilaku bullying siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.29210/3003750000>
- Lusiana, E. N. S., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maylafaezza, A. A., Alfadhillah, Z. A., Tamimi, S., Mumtazah, N. H., & Muzzamil, F. (2024). Perilaku tindakan bullying pada dunia pendidikan. *Jurnal.Ptpsikodinamika.Com*, 1(2), 12–22.

- Nadhifa, Y. (2018). Pengaruh moral disengagement dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying pada pelajar SMA di Jakarta. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ngongo, H. A., Trishinta, S. M., & Hastutiningtyas, W. R. (2021). Relationship between self-esteem with the ability of emotional management in victims of bullying teenager. *PNJ: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.20473/pnj.v3i2.31393>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (Sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Pajri, D. N., Nazilah, R., Maharani, S., & Firdaus, A. (2024). Dampak psikologis akibat tindakan bullying pada remaja terhadap kesehatan mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64>
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(September), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Pusiknas. (2025). Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *JKP*, 11. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5545>
- Salsabila, S., & Firman. (2025). The relationship between self-esteem and bullying among middle school students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 411–418. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.458>
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-esteem korban bullying: Studi literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Sidik, M. B. (2025). Psychoeducation and self-esteem improvement among junior high bullying victims. *ACOpen*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12531>
- Subagya, A. N., Artanty, W., Hapsari, E. D., Program, M., Magister, S., Kedokteran, F., Mada, U. G., Farmako, J., Utara, S., Departemen, D., Anak, K., Kedokteran, F., Mada, U. G., Farmako, J., & Utara, S. (2017). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause. September 2011.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri: Self-esteem*. Unmuh Ponorogo Press.
- Taufik, Z., Nirmala, A. Z., Rahmania, N., & Amalia, A. R. (2023). Penyuluhan hukum terhadap perundungan di lingkungan sekolah. *04(03)*, 395–400.
- Tian, Y., Yang, J., Huang, F., Zhang, X., Wang, X., Fan, L., Du, W., & Xue, H. (2023). An analysis of the association between school bullying prevention and control measures and secondary school students' bullying behavior in Jiangsu province. *Behavioral Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/bs13110954>
- Utomo, M. C. (2022). Hubungan verbal bullying dengan tingkat harga diri pada siswa di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.